



Komite Penasihat Pemangku Kepentingan (SAC)

Pertemuan SAC

30 Maret 2023

Komite Penasihat Pemangku Kepentingan (SAC) terdiri atas ahli kehutanan dan sosial yang independen, yang berperan untuk mengawasi penerapan Kebijakan Pengelolaan Hutan Berkelanjutan (SFMP) 2.0 Grup APRIL. SAC menunjuk KPMG PRI untuk memastikan kemajuan Grup APRIL dalam memenuhi komitmen Kebijakannya.

SAC mengadakan pertemuan dua hingga tiga kali dalam setahun secara tatap muka atau virtual.

ANGGOTA SAC YANG HADIR

1. Prof. Jeffrey Sayer (*Co-chair*)
2. Dr. IB Putera Parthama (*Co-chair*)
3. Dr. Neil Byron
4. Mr. Rod Taylor

Tim APRIL

Sustainability
Ilmu Lahan Gambut (Peatland Science)

Agenda pertemuan SAC meliputi:

1. Laporan dari Manajemen
 - Penilaian Dampak Hak Asasi Manusia (HRIA)
 - Laporan tentang Masyarakat Adat dan Masyarakat Lokal (IPLC) serta Hak Adat
 - Rencana acara *The Forest Dialogue* (TFD) di Riau
2. Laporan tentang proses assurance SFMP 2.0
3. Diskusi mengenai jurnal 'Nature' – *Net greenhouse gas balance of fibre wood plantation on peat in Indonesia*
4. Kerangka Kerja dan pelaporan terkait iklim

Tempat: Virtual (Zoom)

RINGKASAN DISKUSI

1. Laporan dari Manajemen

Rekomendasi SAC :

- 1.1. Memastikan bahwa tolak ukur untuk HRIA dan khususnya untuk kondisi tenaga kerja kontraktor relevan dengan konteks nasional/lokal.

Penilaian Dampak Hak Asasi Manusia (HRIA)

Isu menonjol yang tertangkap di dalam HRIA berkaitan dengan tenaga kerja kontraktor operasi serat kayu dan kehadiran keluarga mereka, terutama anak-anak, di lokasi kerja. APRIL saat ini sedang mengembangkan rencana aksi untuk memperbaiki pengumpulan data yang memungkinkan pemahaman lebih dalam tentang persoalan tersebut, menetapkan kaitan sosial-budaya, memahami prakarsa yang telah dilakukan dan mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil, serta mengajukan

program baru untuk meningkatkan kondisi kerja dan kehidupan pekerja. Perhatian khusus akan diberikan kepada anak-anak serta akses ke sekolah dan tempat penitipan anak.

SAC mencatat bahwa APRIL telah mengikuti penilaian dan kerangka kerja yang logis untuk mengenali dampak terhadap HAM. Namun, mereka juga menekankan bahwa penilaian dan rencana kegiatan yang dihasilkan harus dikembangkan berdasarkan atas asas dan tolok ukur nasional yang sesuai. Standar internasional terkait topik tersebut mungkin tidak memiliki relevansi kontekstual dan memaksakan standar yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan lokal atau pada akhirnya terbukti tidak dapat diterapkan oleh perusahaan. SAC juga menyoroti kenyataan bahwa bagian penting dari pekerjaan tersebut adalah meningkatkan kesadaran kontraktor akan dan mutu penerapan kebijakan APRIL.

Masyarakat Adat dan Masyarakat Lokal (IPLC) dan Hak Adat

Tiga alur kerja internal:

- a) Memetakan masyarakat adat di wilayah konsesi APRIL berdasarkan atas berbagai rujukan, seperti Peraturan Daerah dan Keputusan Bupati, data sensus, laporan LSM, dan literature lain yang relevan.
- b) Meninjau SOP untuk meningkatkan proses yang diperlukan untuk identifikasi, mengakui dan menanggapi klaim lahan.
- c) Memperbaiki manajemen basis data klaim agar lebih tepat mencerminkan klaim atas tanah adat.
- d) Meninjau praktik terbaik mengenai mekanisme penyelesaian sengketa alternative di perusahaan bersertifikat FSC di Indonesia

Rencana acara *The Forest Dialogue* (TFD) di Riau (Juni 2023)

APRIL menjadi tuan rumah untuk dialog lapangan dengan topik “Hutan Tanaman di Bentang Alam” (TPL), yang diselenggarakan di Indonesia bersama dengan The Forest Dialogue (Yale University School of Environment).

Prioritas Dialog

- Memahami persinggungan antara hutan tanaman industri dan dinamika lanskap dengan prakarsa nasional untuk berkontribusi pada tujuan internasional terkait perubahan iklim dan konservasi keragaman hayati (seperti FOLU Net Sink 2030 dan Konvensi Keragaman Hayati PBB)
- Memahami dan memberitahukan praktik terbaik untuk kebijakan dan tindakan perusahaan menuju kerangka kerja FSC Remedy dan komitmen sosial yang baru
- Memahami persinggungan antara hutan tanaman industri dan perkebunan kelapa sawit dan tantangan terkait di Riau, serta potensi wanatani sebagai solusi

2. Laporan tentang Assurance SFMP 2.0

- Assurance SFMP 2.0 di tahun 2022 menyimpulkan bahwa tidak ditemukan ketidaksesuaian yang mayor. Laporan lengkap terkait hasil proses assurance akan disampaikan pada Forum Pemangku Kepentingan SAC yang akan diadakan pada Agustus 2023.
- Gugus Tugas Indikator SAC juga akan bertemu kembali untuk memperjelas kebutuhan assurance mendatang untuk indikator #9 “Memantau dan melaporkan emisi dan *carbon removal* melalui konservasi, restorasi dan pengelolaan hutan tanaman secara berkelanjutan.” Indikator tersebut akan dibahas dalam konteks keterkaitan/tumpang tindih dengan pemantauan sasaran Iklim Positif APRIL2030 yaitu “Nol emisi bersih dari pemanfaatan lahan”.

3. Diskusi mengenai terbitan ‘Nature’ – *Net GHG Balance of Acacia Plantation*

Rekomendasi SAC :

- 3.1. *Untuk berbagi temuan dengan khalayak lebih luas sehingga dapat membantu mendorong pemahaman ilmiah tentang dinamika emisi GRK di berbagai pemanfaatan lahan di ekosistem gambut tropis.*

Dengan berkerja sama dengan ilmuwan lain, ilmuwan lahan gambut APRIL menyelesaikan kajian penting, yang diterbitkan pada 5 April 2023 di *Nature*, jurnal pengetahuan lintas ilmu terkemuka di dunia. Kajian itu dilakukan selama lima tahun untuk lebih memahami perkiraan fluks gas rumah kaca net berkaitan dengan berbagai pemanfaatan lahan gambut tropis di Indonesia, termasuk hutan utuh dan hutan tanaman industri (HTI) akasia.

Antara Oktober 2016-Mei 2022, APRIL mengukur pertukaran gas rumah kaca di hutan utuh, hutan terdegradasi, dan hutan tanaman industri (HTI) *Acacia crassicaarpa* di bentang alam gambut yang sama di Sumatera, Indonesia. Tim peneliti menggunakan teknik *eddy-covariance* untuk mengukur pertukaran net CO₂ dan metana antara ekosistem dan atmosfer, serta melacak fluks dinitrogen oksida yang masuk dan keluar dari tanah. Kajian itu adalah penelitian pertama tentang GRK di hutan tanaman kayu serat berbasis lahan gambut di dunia, mencakup masa rotasi hutan tanaman secara penuh dan semua persyaratan utama fluks GRK, termasuk terlepasnya karbon akibat pembangunan hutan tanaman, dan ekspor karbon pada kayu yang dipanen dan sungai.

Emisi GRK dari hutan tanaman (rotasi keempat selama 17-22 tahun sejak pendirian hutan tanaman awal) lebih tinggi jika dibandingkan dengan emisi GRK dari hutan alam, namun lebih rendah jika dibandingkan dengan faktor emisi (tingkat emisi per unit aktivitas) yang ditetapkan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) yang berlaku saat ini untuk hutan tanaman. Perbandingan aliran GRK hutan utuh dengan hutan tanaman akasia menandakan bahwa pengalihan hutan utuh menjadi hutan akasia menghasilkan peningkatan bersih emisi GRK jangka panjang sekitar 18 tCO₂eq ha⁻¹ tahun⁻¹. Namun, terlihat bahwa peningkatan itu lebih kecil jika dibandingkan dengan peningkatan akibat degradasi hutan utuh (Gbr. 1). Sekitar 54% kayu yang dipanen dari hutan tanaman akasia digunakan untuk produksi daya hayati. Emisi yang dapat dihindari dari penggunaan biomassa pohon sebagai pengganti pembakaran batu bara adalah 7,3 tCO₂-eq ha⁻¹ tahun⁻¹.



4. Kerangka dan Pengungkapan terkait Iklim

APRIL terus melacak, memahami, dan menanggapi berbagai kerangka dan panduan penting terkait iklim, termasuk:

- Melakukan pilot atas Protokol GRK Sektor Lahan dan *Removal Guidance*
- Pemodelan sasaran untuk tujuan jangka pendek SBTi
- Analisis skenario iklim sesuai dengan *Task Force for Climate Related Disclosure* (TCFD)
- Mengintegrasikan risiko ESG ke pranata Manajemen Risiko Perusahaan

Analisis skenario iklim dan integrasi risiko ESG secara khusus dipandang oleh APRIL sebagai hal penting dalam meningkatkan proses manajemen risiko.

Untuk SBTi, APRIL mencatat beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam metodologi, termasuk pertimbangan-pertimbangan mengenai kegiatan operasional di lahan gambut.

SAC menyarankan APRIL untuk mengikuti perkembangan di Dewan Integritas untuk Pasar Karbon Sukarela, khususnya diskusi yang terus berkembang mengenai penyelesaian berbasis alam.

Tanggal Pertemuan Berikutnya

Pertemuan SAC berikutnya dijadwalkan pada minggu pertama bulan Agustus 2023 secara tatap muka, yang akan mencakup Forum Pemangku Kepentingan SAC di Jakarta dan Pekanbaru di minggu yang sama.